

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan sebutan bagi individu yang sedang menempuh pendidikan dalam instansi perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta, atau lembaga lain yang setara dengan perguruan tinggi (Siswoyo, 2007). Pada umumnya, mahasiswa berada pada rentang usia 18 hingga 25 tahun. Pada masa ini, mahasiswa memiliki tanggung jawab terhadap tugas perkembangannya, termasuk memiliki tanggung jawab terhadap kehidupannya untuk memasuki masa dewasa awal (Yusuf, 2012).

Tugas perkembangan mahasiswa dalam teori Super, yaitu termasuk ke dalam tahap eksplorasi. Tahap ini berkembang antara usia 15 hingga 24 tahun, di mana individu sudah dapat memberikan alternatif pekerjaan namun belum mampu mengambil sebuah keputusan yang mengikat. Pada tahap ini, individu mempelajari dan mendapatkan informasi mengenai dirinya sendiri dan karier masa depannya (Hidayat et al., 2019). Jika tugas perkembangan pada tahap ini tidak dioptimalkan dengan baik, hal ini akan menjadi hambatan bagi individu di masa mendatang.

Pada program studi kependidikan di perguruan tinggi tertentu, mahasiswa yang sedang berjuang menempuh penyelesaian studi pada semester 7 dan 8 akan menjadi calon guru dan setelah lulus akan mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd.). Mahasiswa program studi kependidikan sebagai calon guru masih dalam proses membangun identitasnya untuk menjadi guru yang profesional. Hal ini tentunya tidak mudah karena terdapat standar kompetensi tertentu untuk menjadi guru yang profesional. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Bagi mahasiswa, salah satu tanggung jawab yang penting adalah mencari pekerjaan atau menjajaki karier. Pada masa ini, sebagian besar mahasiswa mengeksplorasi minat dan bakatnya untuk menentukan karier masa depan hingga mencari pekerjaan yang sesuai. Menentukan karier masa depan dianggap sebagai tantangan besar bagi hampir setiap mahasiswa (B. Kim, Jang, et al., 2014). Mendefinisikan tujuan karier, mencari pekerjaan, dan menemukan apa yang diharapkan dalam peran profesional merupakan beberapa contoh tantangan yang dihadapi mahasiswa yang baru saja lulus untuk mencapai kesuksesan karier mereka selama masa transisi dari masa sekolah ke masa bekerja (Presti et al., 2022).

Pengembangan karier bukanlah jalur linier yang telah ditentukan sebelumnya, melainkan dikembangkan melalui berbagai pengalaman pribadi, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan atau yang sering disebut kebetulan. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa jalur karier seseorang dipengaruhi oleh peristiwa atau kejadian yang tidak terduga (Betsworth & Hansen, 1996; Bright et al., 2005).

Betsworth dan Hansen (1996) mensurvei 237 orang dewasa berusia antara 52-88 tahun yang berasal dari lulusan Universitas Midwestern. Penelitian dilakukan untuk mengeksplorasi apa yang responden identifikasi sebagai peristiwa tak terduga yang secara signifikan mempengaruhi perkembangan karier mereka. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 63% responden pria dan 57% responden wanita merasa bahwa karier mereka dipengaruhi oleh peristiwa tak terduga.

Bright et al. (2005) mensurvei siswa sekolah menengah dan mahasiswa di Universitas New South Wales Sydney (N=772). Penelitian dilakukan untuk menyelidiki faktor apa yang mempengaruhi pengambilan keputusan karier. Dalam penelitian tersebut mengidentifikasi peristiwa yang tidak direncanakan/tak terduga sebagai faktor yang signifikan mempengaruhi keputusan karier dari 69,1% total responden.

Kejadian tidak terduga yang menimbulkan ketidakpastian, menyebabkan proses perencanaan karier menjadi tidak terarah dan dapat berdampak pada jalur karier individu di masa depan. Contohnya, yaitu dunia

kerja baru saat ini memiliki karakteristik pada tingkat kontrol dan fleksibilitas yang tinggi atas pekerjaannya, seperti fleksibilitas dalam hubungan kerja, fleksibilitas dalam penjadwalan kerja, dan fleksibilitas dalam hal tempat kerja. Inovasi dalam teknologi saat ini memungkinkan pekerjaan dilakukan kapan saja dan di mana saja (Ashford et al., 2018; Spreitzer et al., 2017).

Saat ini, pendidikan berada di masa pengetahuan (*knowledge age*) di mana pengetahuan berkembang dengan pesat. Pendidikan di abad ke-21 memiliki peranan penting dalam membantu peserta didik memiliki keterampilan belajar, keterampilan menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi, serta kecakapan dalam bekerja dan bertahan menggunakan keterampilan hidup (*life skills*) untuk berhasil dalam kehidupan pribadi maupun profesional (Sole & Anggraeni, 2018). Dengan adanya perkembangan masyarakat dan pendidikan, banyak tantangan baru yang dihadapi guru yang akan menyebabkan beban kerja bertambah. Perubahan kondisi kerja dan ekspektasi masyarakat mendorong lebih banyak tugas bagi guru (Hu, 2020).

Penggunaan teknologi informasi dalam pendidikan saat ini menjadi sebuah keharusan. Guru memainkan peran penting dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses belajar mengajar di kelas. Persepsi bahwa pekerjaan akan lebih mudah dilakukan dan lebih cepat menggunakan teknologi menuntut guru untuk fleksibel terhadap beban pekerjaannya. Hal ini dapat menyebabkan *techno-stress* pada guru. *Techno-stress* didefinisikan sebagai gangguan akibat kegagalan beradaptasi dengan teknologi baru yang menyebabkan kepanikan dan stres secara terus menerus dalam menggunakan perangkat teknologi. Dampak dari *techno-stress* ini, yaitu ketika sedang menggunakan teknologi dapat merasakan sakit kepala, insomnia, asma, hingga peningkatan detak jantung dan tekanan darah (Çoklar et al., 2017).

Dalam konteks pendidikan, guru memiliki berbagai tuntutan pekerjaan yang beragam. Sebagai tenaga pendidik, guru bertanggung jawab untuk mengelola kelas, menyusun rencana pembelajaran, mengevaluasi kemampuan belajar peserta didik, hingga mengelola sumber daya yang diperlukan untuk proses pembelajaran. Beban kerja yang berlebih dan kurangnya waktu untuk istirahat berpotensi menyebabkan guru mengalami stres.

Stres adalah kondisi atau peristiwa eksternal yang mempengaruhi tubuh dan pikiran secara negatif (Kebbi & Al-Hroub, 2018). Sedangkan stres guru didefinisikan sebagai pengalaman guru terhadap emosi yang tidak menyenangkan seperti frustrasi, ketegangan, kemarahan, kecemasan, dan depresi yang diakibatkan oleh tuntutan pekerjaannya sebagai guru (Liu & Onwuegbuzie, 2012). Dampak dari stres terkait pekerjaan bisa sangat serius, termasuk masalah psikologis, depresi, kinerja dan motivasi yang rendah, kepuasan kerja yang rendah, ketidakhadiran, memperburuk hubungan sosial antar rekan kerja, peserta didik, dan orang tua, serta kelelahan (*burnout*) yang berujung pada keinginan yang kuat untuk meninggalkan profesinya sebagai pendidik (Abdullah & Ismail, 2019; Kebbi & Al-Hroub, 2018; Klassen & Chiu, 2011; Liu & Onwuegbuzie, 2012).

Tuntutan dan harapan yang terus meningkat terhadap pendidikan, membuat posisi guru semakin mengalami tekanan eksternal. Peran mengajar yang semakin berkembang berdampak pada peningkatan dalam beban kerja yang tidak terkait dengan pengajaran. Hal ini membuat guru lebih sedikit menghabiskan waktu untuk kehidupan pribadinya. Selain itu, hal ini juga membuat guru berada dalam situasi yang kontradiktif di mana guru menghadapi tanggung jawab yang lebih besar untuk pekerjaannya, namun kurang memiliki kendali atas cara bekerja yang diinginkan.

Tekanan-tekanan tersebut menyebabkan *burnout* pada guru, yaitu keadaan kelelahan psikologis secara terus menerus terkait pekerjaan yang dihasilkan dari ketidaksesuaian antara niat dan motivasi individu dengan pengalaman aktual di tempat kerja. Guru yang mengalami *burnout* memiliki peluang lebih tinggi untuk meninggalkan profesinya sebagai pendidik dan pensiun dini (Droogenbroeck et al., 2014).

Dalam penelitian Goddard et al. (2006), guru baru memasuki pekerjaannya dengan perspektif baru sehingga memiliki pandangan yang lebih optimis terhadap pekerjaannya dibandingkan dengan guru yang sudah lama bekerja. Namun, dalam beberapa penelitian menemukan bahwa guru-guru baru rentan terhadap stres, kelelahan (*burnout*), dan penurunan kinerja pada tingkat yang sebanding dengan guru-guru yang lebih berpengalaman, terutama jika

tidak cocok dengan tugas mengajar awal (Fitchett et al., 2017; Roness, 2011; Vagi & Pivovarova, 2016).

Dalam beberapa penelitian mengemukakan bahwa stres yang ditimbulkan oleh tuntutan pekerjaan dapat diprediksi sebagai penyebab *burnout* dan berdampak negatif salah satunya seperti pergantian guru (*turnover*). Tingkat pergantian guru di seluruh dunia termasuk dalam kategori tinggi. Misalnya di Australia, diperkirakan 30% sampai 40% guru meninggalkan profesi setelah menjalani profesinya dalam lima tahun pertama. Hal ini disebabkan oleh kelelahan yang dialami guru (Rajendran et al., 2020).

Motivasi untuk meninggalkan profesi guru sebagian dipengaruhi oleh kondisi kerja yang penuh tekanan (Klassen & Chiu, 2011). Meskipun banyak aspek dari profesi guru berkontribusi pada tingkat kelelahan emosional guru, namun dua faktor yang mempengaruhi tingkat stres yang tinggi pada guru, yaitu beban kerja dan perilaku peserta didik. Beban kerja mengacu pada peningkatan tuntutan pekerjaan di tempat kerja dan tekanan waktu terkait pekerjaan (Hu, 2020).

Beban kerja guru di sekolah mengharuskan guru untuk bekerja berjam-jam di luar jam kerja, misalnya membuat penilaian atau rencana pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada kurangnya waktu untuk urusan pribadi. Beban kerja yang berlebih dapat menguras energi dan berdampak pada stres atau *burnout*. Hal ini akan mempengaruhi niat berpindah guru (Rajendran et al., 2020).

Hasil penelitian Rajendran et al. (2020), mendukung banyak penelitian lain yang menunjukkan bahwa *burnout* memediasi hubungan antara beban kerja dan niat berpindah pada guru. Hasil penelitian Hu (2020), menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi menyebabkan tingkat *turnover* tinggi. Hasil penelitian Torres (2016), juga menunjukkan bahwa persepsi guru mengenai beban kerja secara signifikan terkait dengan keputusan untuk meninggalkan profesinya. Beban kerja dapat memiliki pengaruh pada pergantian guru terlepas dari jenis sekolah dan demografi peserta didik.

Kejadian tidak terduga lainnya yang akan dihadapi oleh mahasiswa program studi kependidikan sebagai calon guru pada saat ini, salah satu

contohnya adalah perubahan kebijakan sertifikasi guru. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang mencakup dua kategori, yaitu prajabatan dan dalam jabatan. Sertifikasi guru prajabatan diterapkan melalui program pendidikan profesi di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPKTK) yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. Program ini diakhiri dengan uji kompetensi.

Sementara itu, sertifikasi guru dalam jabatan dilakukan sesuai dengan Permendikbudristek Nomor 54 Tahun 2022, yaitu dilakukan melalui Program PPG dalam Jabatan. Tujuan sertifikasi guru adalah untuk menilai kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai fasilitator pembelajaran, meningkatkan profesionalisme guru, meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan, serta mendukung percepatan pencapaian tujuan pendidikan nasional (Brotosedjati, 2012).

Selain itu, saat ini telah diterapkan proses seleksi terbuka Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), yang merupakan langkah strategis dalam memenuhi kebutuhan tenaga pendidik dan mengatasi permasalahan terkait guru honorer. PPPK ini bertujuan untuk memastikan bahwa kebutuhan guru tidak hanya terkait dengan pemenuhan dari sisi status kepegawaian, tetapi juga disertai dengan peningkatan kualifikasi dan kompetensi yang sesuai dengan bidangnya (Andina & Arifa, 2021).

Sebagai calon guru saat ini, mahasiswa program studi kependidikan akan menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang kompleks dalam dunia pendidikan yang terus berkembang. Mengajar menjadi pekerjaan yang melelahkan secara emosional dan penuh tekanan. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi calon guru yang akan menjajaki karier sebagai pendidik. Bertahan menjadi guru di tengah kondisi sulit, membuat mahasiswa calon guru perlu untuk secara aktif mencari kegiatan atau informasi yang bermanfaat bagi pengembangan karier dan kehidupan masa depan. Individu sebagai calon guru memerlukan kemampuan untuk mengatasi kejadian tidak terduga dan mengubahnya menjadi kesempatan yang menguntungkan.

Berdasarkan hal tersebut, kemampuan individu untuk mengenali, membuat, menggunakan, dan mentransformasi kejadian tidak terduga sebagai

kesempatan yang menguntungkan untuk belajar dan mengembangkan kariernya disebut dengan *planned happenstance skills*. *Planned happenstance skills* mengacu pada keterampilan yang perlu dikembangkan oleh individu untuk mendapatkan keuntungan dari peluang 'kebetulan' yang tersedia. *Planned happenstance skills* sangat penting bagi remaja dan dewasa muda saat memulai kariernya (Mitchell et al., 1999).

Krumboltz (1996, 2009) mengembangkan *Happenstance Learning Theory* (HLT) untuk menjelaskan bagaimana seseorang menghadapi peristiwa tak terduga yang dapat memberikan kesempatan untuk belajar. Remaja dan dewasa muda hendaknya mengantisipasi dan memanfaatkan peristiwa tak terduga untuk hasil positif, termasuk pengetahuan, minat, keterampilan, preferensi, kepercayaan, kepekaan, emosi, dan tindakan masa depan.

*Happenstance* dapat dipahami tidak hanya sebagai kejadian dan pengalaman kebetulan, tetapi juga sebagai kemampuan individu untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan kejadian dan pengalaman yang dapat memaksimalkan pembelajaran individu (Krumboltz et al., 2013). Dua implikasi utama dari HLT adalah bahwa remaja dan dewasa muda didorong untuk: (1) menghasilkan kejadian dan peluang melalui kegiatan eksplorasi untuk meningkatkan kualitas hidup, dan (2) mengembangkan keterampilan untuk memanfaatkan kejadian dalam pengembangan karier, yang disebut dengan *planned happenstance skills* (PHS) (Krumboltz, 1996).

Secara khusus, PHS terdiri dari lima dimensi, yaitu (1) Rasa ingin tahu sebagai kemampuan untuk mengeksplorasi kesempatan belajar baru, (2) Ketekunan, sebagai kemampuan untuk mengerahkan upaya maksimal meskipun mengalami kemunduran, (3) Fleksibilitas, sebagai kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, (4) Optimisme, sebagai kemampuan untuk melihat peluang baru yang dapat dicapai, dan (5) Pengambilan risiko, sebagai kemampuan untuk mengambil tindakan dalam menghadapi ketidakpastian (Mitchell et al., 1999). PHS yang kuat mempersiapkan remaja dan dewasa muda untuk secara aktif mencari kegiatan atau informasi yang mengarah pada peristiwa tak terduga, yang bermanfaat bagi pengembangan karier dan kehidupan masa depan (Krumboltz, 1996).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *planned happenstance skills* membantu individu yang menghadapi hambatan karier selama masa transisi dari masa sekolah ke masa kerja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Eissenstat & Nadermann (2019), *planned happenstance skills* berhubungan dengan perilaku karier yang efektif, seperti memunculkan motivasi intrinsik dalam diri individu untuk menjalin jejaring sosial (*networking*). Selain itu, penelitian yang dilakukan Valickas et al. (2019) menunjukkan bahwa *planned happenstance skills* memunculkan kemampuan untuk beradaptasi terhadap kesulitan dalam pekerjaan, sehingga seseorang cenderung memiliki prestasi dan kebahagiaan hidup yang lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kiekel et al. (2022) mengenai *planned happenstance skills* pada guru ketika menghadapi situasi tidak terduga dan ketidakpastian dalam kariernya, menunjukkan bahwa para guru menemukan banyak hal tentang diri sendiri dan kemampuan yang dimiliki saat memanfaatkan kejadian tidak terduga sebagai peluang untuk belajar. Ketidakpastian yang muncul mengharuskan pendidik untuk mengambil tindakan dan mengevaluasi hasil dari tindakan tersebut, yang kemudian menghasilkan rasa ingin tahu dan ketekunan/kegigihan.

Setiap tindakan yang dilakukan melibatkan beberapa tingkat pengambilan risiko. Menjelajahi berbagai tindakan yang berbeda untuk menghasilkan solusi potensial membutuhkan fleksibilitas. Akhirnya, ketika melihat keberhasilan, para guru tersebut terdorong untuk terus maju, sehingga menghasilkan optimisme dan mulai mengambil langkah-langkah untuk menjaga keberhasilannya. Hal ini menunjukkan pengembangan *planned happenstance skills*, yaitu rasa ingin tahu, ketekunan, fleksibilitas, optimisme, dan pengambilan risiko.

Individu dengan *planned happenstance skills* memiliki kesempatan untuk mengembangkan keingintahuannya dan mengeksplorasi pilihan-pilihan yang ada (Mitchell et al., 1999). Mahasiswa dengan *planned happenstance skills* yang tinggi memiliki efikasi diri pengambilan keputusan karier yang tinggi. Efikasi diri mengacu pada kepercayaan diri bahwa seseorang mampu melakukan tugas dengan sukses (B. Kim, Jang, et al., 2014).



Selain itu, *planned happenstance skills* pada mahasiswa dapat menurunkan pemikiran karier disfungsional. Pemikiran disfungsional mengenai karier masa depan berdampak negatif pada keputusan rasional individu. Individu yang memiliki pemikiran karier disfungsional, memiliki kemungkinan tidak dapat mengubah kejadian tak terduga menjadi pengalaman belajar, yang menurunkan efikasi diri karier individu (B. Kim et al., 2015). Hal tersebut akan terjadi jika *planned happenstance skills* pada individu tidak diidentifikasi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian mengenai *planned happenstance skills* pada mahasiswa program studi kependidikan di Universitas Negeri Jakarta, sebagai langkah awal dalam mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan kejadian tak terduga sebagai kesempatan yang bermanfaat bagi perkembangan kariernya. Tinjauan literatur menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang dilakukan mengenai *planned happenstance skills* dengan sampel penelitian yaitu mahasiswa program studi kependidikan di Universitas Negeri Jakarta, sehingga penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Bagaimana urgensi *planned happenstance skills* dengan karakteristik dunia kerja saat ini?
2. Bagaimana urgensi *planned happenstance skills* pada mahasiswa program studi kependidikan?
3. Bagaimana gambaran *planned happenstance skills* pada mahasiswa program studi kependidikan di Universitas Negeri Jakarta?

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang muncul, peneliti membatasi permasalahan mengenai *planned happenstance skills* pada mahasiswa program studi kependidikan di Universitas Negeri Jakarta.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran *planned happenstance skills* pada mahasiswa program studi kependidikan di Universitas Negeri Jakarta?”

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan dan kepustakaan, terutama dalam bidang Bimbingan dan Konseling yang berkaitan dengan *planned happenstance skills*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya, serta dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang terkait dengan *planned happenstance skills*.

##### **2. Manfaat Praktis**

Adanya penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi:

##### **a. Guru Bimbingan dan Konseling**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru Bimbingan dan Konseling untuk merancang program layanan Bimbingan dan Konseling mengenai karier yang berkaitan dengan *planned happenstance skills*, guna memberikan pemahaman dan mengembangkan keterampilan peserta didik untuk memanfaatkan peluang dalam kejadian tidak terduga. Hal ini juga dapat menjadi intervensi yang dapat digunakan konselor untuk membantu klien dalam meningkatkan kemampuan klien untuk bertindak atas kejadian yang tidak direncanakan.

**b. Mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai keterampilan memanfaatkan peluang dalam kejadian tidak terduga dengan mengeksplorasi karier yang ada.

**c. Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi baik secara teori maupun data bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan intervensi. Selain itu, diharapkan dapat memperbaiki kekurangan dan mempertimbangkan kelebihan dalam penelitian ini untuk mengembangkan program konseling mengenai *planned happenstance skills* yang sangat penting dimiliki oleh individu.

